

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses yang mendukung peserta didik mengembangkan potensinya agar dapat menghadapi berbagai perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan masa depan. Melalui pelajaran matematika di lingkungan sekolah akan membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan ini dengan mengajarkan mereka bertindak dengan cara yang logis, rasional dan kritis. Selain itu, pelajaran matematika juga mengajarkan peserta didik mengenai penggunaan matematika di kehidupan dan membantu peserta didik dalam mempelajari bidang pengetahuan lain (Maryati dan Priatna, 2017). Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan salah satu aspek psikologis yang membantu peserta didik dalam proses belajar yang disebut dengan kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan Setyawan dan Simbolon (2018) yang mengemukakan bahwa intelegualitas saja tidak dapat berjalan dengan maksimal tanpa menghayati emosional diri dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang baik dalam mencapai keberhasilan di segala bidang, begitu pula untuk mencapai hasil belajar matematika yang baik. Sejalan dengan Mauliddin & Patimah, (2021) bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan nilai korelasi sebesar 0,794 yang artinya terdapat dalam kategori hubungan yang kuat.

Mengikuti kurikulum terbaru, kecerdasan emosional yang meliputi aspek afektif dan psikomotorik telah digunakan sebagai indikator keberhasilan pada pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penilaian konseptual, kemampuan penalaran dan kemampuan psikomotorik di sekolah dasar dan menengah yang membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Adanya hal tersebut, mampu merangsang pemikiran dan kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan pelajaran yang dipelajari menggunakan kalimat sendiri sesuai hasil pendalaman mereka terhadap penerapan matematika itu sendiri. Maryani, Pramudya dan Slamet (2019) mengemukakan bahwa kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pelajari akan meningkatkan kecerdasan emosional karena akan mendorong

peserta didik untuk menangani berbagai masalah pada tingkat yang lebih dewasa, sehingga pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan lebih baik dan efisien.

Menurut Handayani dan Septhiani (2021), peserta didik yang secara cerdas secara emosional mampu mengenali dan mengelola keterampilan emosinya, memotivasi diri dan lebih cakap dalam memahami orang lain, maka peserta didik tersebut akan memiliki peluang keberhasilan yang besar dalam kehidupan terutama untuk berprestasi. Berdasarkan hal tersebut peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berusaha tetap optimis dan pantang menyerah meskipun menghadapi soal matematika yang sulit. Fakta di sekolah sesuai hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 6 Tasikmalaya tentang kecerdasan emosional ketika pembelajaran matematika berlangsung masih ditemukan banyak peserta didik yang memiliki kemampuan kurang dalam mengontrol dan mengelola emosi. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dimana peserta didik sering mengabaikan penjelasan guru. Selain itu, ada beberapa peserta didik cenderung malas dalam mengerjakan soal permasalahan kontekstual. Padahal, apabila peserta didik tersebut dibimbing oleh guru dalam mengerjakan sebenarnya mereka mampu menyelesaikan soal tersebut. Namun, karena adanya rasa malas yang terdapat dalam diri individu sehingga mereka tidak mau mengerjakan sendiri dan mudah putus asa. Hal tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang dapat memotivasi dirinya untuk menghadapi permasalahan yang diberikan sehingga ini sangat berpengaruh pada penguasaan kemampuan literasi matematis.

Selain itu, dalam pembelajaran di kelas ternyata masih ditemukan beberapa peserta didik yang mengalami masalah antar temannya sehingga hal dapat menyebabkan suasana di dalam kelas menjadi tidak kondusif dan akan berdampak buruk pada semangat belajar peserta didik yang lain. Tentunya, ini akan menjadi pengaruh pada tingkat antusias dan semangat peserta didik dalam pembelajaran matematika karena untuk tingkat antusiasme, optimisme dan rasa percaya diri ketika belajar tidak selalunya sama setiap waktu. Hal tersebut terjadi karena bergantung pada suasana hati peserta didik, ketika suasana hati sedang baik mereka mampu mengikuti pembelajaran matematika dengan bersemangat dan antusias. Namun, sebaliknya apabila suasana hatinya sedang tidak baik dapat menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar matematika. Berhasil

atau tidaknya peserta didik dalam mengontrol emosinya akan berpengaruh dalam proses mengerjakan soal kontekstual.

Rendahnya kecerdasan emosional peserta didik akan berpengaruh salah satu kemampuan matematika, salah satunya yaitu kurangnya kemampuan literasi matematis. Seperti yang dikemukakan oleh Harefa, Telaumbanua dan Harefa (2023), yang menyatakan bahwa apabila peserta didik tidak dapat mengendalikan dan mengelola emosi mereka secara optimal saat menyelesaikan soal matematika yang memuat permasalahan kontekstual, individu akan lebih mudah menyerah dan putus asa. Secara sederhana kemampuan literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memecahkan masalah dengan mengeksplorasi, menginterpretasi, menafsirkan dan bernalar secara logis dengan metode matematis yang bervariasi (Kenedi dan Helsa, 2018). Kemampuan iterasi matematis mencakup penguasaan materi matematika serta kemampuan untuk bernalar, penggunaan konsep, fakta dan alat matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, literasi matematis memiliki peranan penting karena dapat menyuplai peserta didik dengan kesadaran serta pemahaman tentang peran matematika di zaman modern (Saputri, Sari dan Ayunda, 2021).

Beberapa kompetensi seperti pemahaman konsep, kemampuan berpikir dan bernalar, berargumentasi, berkomunikasi secara matematis, kemampuan untuk melakukan permodelan, menyusun dan memecahkan masalah, penggunaan teknologi dan representasi merupakan semua keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014 yaitu: (1) memahami teori matematika, (2) berpikir logis, (3) memecahkan masalah, (4) menyampaikan ide, (5) menghargai manfaat matematika, (6) berperilaku sesuai dengan nilai-nilai matematika, (7) menerapkan pengetahuan matematika dalam masyarakat, (8) menggunakan alat peraga dan teknologi matematika. Keseluruhan kemampuan ini diharapkan dimiliki semua peserta didik yang bertujuan dalam meningkatkan penguasaan kemampuan literasi matematis (Kurniawan dan Khotimah, 2022).

Secara sederhana kemampuan literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memecahkan masalah dengan mengeksplorasi, menginterpretasi, menafsirkan dan bernalar logis menggunakan metode matematis yang

bervariasi (Kenedi dan Helsa, 2018). Kemampuan literasi matematis tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan penalaran, konsep, fakta, dan alat matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan literasi matematis sangat penting karena mampu membekali peserta didik dengan kesadaran dan pemahaman tentang peran matematika dalam kehidupan yang modern (Saputri, Sari dan Ayunda, 2021).

Namun, seperti yang ditunjukkan oleh hasil PISA dari tahun 2000 hingga 2022, tingkat kemampuan literasi matematis peserta didik Indonesia masih cukup rendah. Hasil menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat terbawah dengan nilai rata-ratanya jauh di bawah nilai rata-rata internasional, Hasil PISA Indonesia disajikan dalam tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Pisa di Indonesia**

<b>Year of Study</b>	<b>Average Score of Indonesia</b>	<b>International Average Score</b>	<b>Indonesian Devices from the Number of Study Participants</b>
PISA 2000	367	500	39 dari 41
PISA 2003	360	500	38 dari 40
PISA 2006	391	500	50 dari 56
PISA 2009	371	500	61 dari 65
PISA 2012	375	500	64 dari 65
PISA 2015	386	500	63 dari 69
PISA 2018	379	500	73 dari 79
PISA 2022	366	500	67 dari 81

Sumber: OECD (2023)

Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi matematis PISA pada tabel diatas, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi yakni menempati peringkat ke 67 dari 81 total peserta yang berasal dari partisipan negara lain, namun untuk skor yang diperoleh hanya sebesar 366 itu artinya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan adanya penurunan skor tersebut, dapat terlihat bahwa kemampuan literasi matematis di Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain yang ikut serta dalam PISA 2022. Menurut OECD (2023) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya penguasaan kemampuan literasi matematis yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, konsentrasi, minat dan motivasi belajar.

Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor fasilitas belajar peserta didik, lingkungan, pendidik, kurikulum dan metode mengajar (Juniansyah, Mariyam dan Buyung, 2023). Faktor intelegensi atau kecerdasan artinya faktor yang bergantung pada kemampuan peserta didik dalam berpikir untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Faktor konsentrasi merupakan faktor yang menyebabkan kurangnya ketelitian peserta didik dalam mengerjakan soal. Faktor minat dan motivasi belajar mengacu pada keinginan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang materi yang ingin dipelajari. Sedangkan faktor fasilitas belajar yang berarti peserta didik dapat memanfaatkan buku atau internet untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi matematis adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang disebut dengan intelegensi atau kecerdasan. faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi matematis adalah faktor yang ada pada diri peserta didik disebut dengan intelegensi atau kecerdasan. Kecerdasan atau inteligensi menjadi faktor internal bagian psikologis yang menjadi pengaruh dalam kemampuan literasi matematis, salah satunya adalah kemampuan untuk memahami dan mengenali emosi dalam diri. Selama ini, kecerdasan intelektual sering kali menjadi tolak ukur dalam keberhasilan seseorang. Menurut Goleman (2015), mengatakan bahwa peran kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% keberhasilan, sedangkan 80% berupa kontribusi faktor lain yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional penting dalam pembelajaran matematika karena mampu membantu memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, hasil riset Nurjamil et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan literasi matematis dengan nilai koefisien kolerasi adalah 0,743 dengan kategori tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, Murtianto dan Nizaruddin (2020), diperoleh bahwa peserta didik yang tidak tertarik dalam mempelajari dan menyelesaikan soal yang memuat kontekstual disebabkan oleh pengaruh kondisi emosional dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan suasana hati yang baik akan lebih mudah berpikir positif dan lebih berkonsentrasi saat mengerjakan soal-soal kontekstual, yang mendukung kemampuan berpikir kritis mereka untuk menyelesaikan soal. Kemampuan peserta didik dalam mengelola kondisi emosinya menjadi sebuah komponen utama dalam kecerdasan emosional.

Menurut Andriyani dan Wilujeng (2022), rendahnya kemampuan literasi matematis peserta didik tidak hanya disebabkan oleh kurangnya latihan soal-soal permasalahan kontekstual, namun rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan yang dimiliki menjadi faktor yang mendukung tercapainya kemampuan literasi matematis. Dari hasil wawancara dengan guru matematika tentang kemampuan literasi matematis di SMPN 6 Tasikmalaya dalam pembelajaran matematika tidak semua peserta didik mempunyai keberanian yang cukup sebab kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga muncul rasa malu dan minder yang menjadi kendala peserta didik dalam proses penyelesaian soal kontekstual, ini menyebabkan peserta didik yang pasif tidak berani mengungkapkan perasaan, pikiran dan aspirasinya. Menurut Wulandari dan Pranata (2023), aspek kesadaran diri yang paling penting adalah rasa kepercayaan diri yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang selalu berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui keadaan, preferensi, kekuatan, dan intuisi seseorang.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti juga mendapatkan informasi bahwa peserta didik memiliki penguasaan kemampuan literasi matematis yang kurang. Dalam pembelajaran matematika di kelas guru sudah terbiasa memberikan soal cerita kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan masih terdapat banyak peserta didik yang belum tepat dalam merancang dan menerapkan strategi pemecahan masalah untuk menemukan solusi permasalahannya. Ini menyebabkan terjadinya kesalahan ketika menafsirkan atau menyimpulkan hasil permasalahan yang dikerjakan. Selain itu, sebagian besar peserta didik sudah mampu merumuskan atau mengubah permasalahan menjadi kalimat atau bentuk matematika, namun mereka belum mampu menjawab secara tepat untuk menyelesaikan hingga mendapatkan kesimpulan atau hasil akhirnya.

Untuk menghindari penelitian yang lebih luas, penelitian ini terbatas ada materi persamaan linear satu variabel. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penguasaan kemampuan literasi matematis peserta didik kelas VII SMPN 6 Tasikmalaya. Setelah mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Penguasaan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana penguasaan kemampuan literasi matematis peserta didik?
3. Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan penguasaan kemampuan literasi matematis peserta didik?

## 1.3 Definisi Operasional

### 1.3.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol emosi baik untuk diri sendiri atau orang lain yang digunakan untuk berpikir dan bertindak melakukan sesuatu atau mengambil keputusan. Kecerdasan emosional menjadi faktor yang memiliki kontribusi cukup besar pada keberhasilan peserta didik. Dalam penelitian ini, pengukuran kecerdasan emosional yang digunakan adalah metode *The Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test (SSEIT)* yang indikatornya terdiri dari penilaian dan ekspresi emosi, pengaturan emosi dan pemanfaatan emosi.

### 1.3.2 Kemampuan Literasi Matematis

Kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan peserta didik untuk merancang, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dunia nyata. Penelitian ini menggunakan indikator yang berpedoman pada kemampuan literasi matematis PISA 2022 yaitu: 1) mengidentifikasi aspek-aspek matematis; 2) menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika; 3) merancang dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang tepat untuk menemukan solusi matematika; dan 4) menafsirkan atau menyimpulkan kembali hasil penyelesaian masalah matematika dalam konteks dunia nyata.

### 1.3.3 Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Penguasaan Kemampuan Literasi Matematis

Korelasi adalah teknik statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua atau lebih variabel untuk mengetahui seberapa kuat hubungan satu sama lain. Untuk menentukan korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* dengan tujuan mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan literasi matematis peserta didik. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menentukan kekuatan atau kelemahan hubungan. Apabila  $H_1: \rho \neq 0$  maka terdapat korelasi, apabila  $H_1: \rho > 0$

maka terdapat korelasi positif (korelasi satu arah) dan apabila  $H_1: \rho < 0$  maka terdapat korelasi negatif (korelasi berlawanan arah).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

- (1) Untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- (2) Untuk mengetahui penguasaan kemampuan literasi matematis peserta didik.
- (3) Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan penguasaan kemampuan literasi matematis peserta didik.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dengan penguasaan kemampuan literasi matematis peserta didik.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### a) Bagi Peneliti

Dalam rangka mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik, dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam membuat karya ilmiah dan memberikan pemahaman tentang korelasi antara kecerdasan emosional dan penguasaan kemampuan literasi matematis peserta didik.

###### b) Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru sebagai referensi untuk menentukan faktor yang mempengaruhi penguasaan kemampuan literasi matematis dan sebagai referensi guru dalam membantu mengarahkan peserta didik untuk mengelola kecerdasan emosional peserta didik dengan baik.

###### c) Bagi Peserta Didik

Untuk memberikan motivasi dan pemikiran pada peserta didik agar meningkatkan kemampuan literasi matematis dalam pembelajaran matematika dan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya untuk digunakan dalam kegiatan yang bermanfaat terutama dalam pembelajaran di sekolah.